

## ANALISIS MODEL PEMBELAJARAN PADA MODUL AJAR BAHASA INDONESIA SMPN SATAP 3 BULUKUMBA

Alza Maghfiza Ad<sup>1</sup>, Irma<sup>2</sup>, Muhammad Mukhlis<sup>3</sup>  
[alzamaghfizaad@student.uir.ac.id](mailto:alzamaghfizaad@student.uir.ac.id)<sup>1</sup>, [irma927@student.uir.ac.id](mailto:irma927@student.uir.ac.id)<sup>2</sup>, [m.mukhlis@edu.uir.ac.id](mailto:m.mukhlis@edu.uir.ac.id)<sup>3</sup>  
Universitas Islam Riau

### ABSTRAK

Modul ajar menjadi bagian penting dalam penerapan Kurikulum Merdeka sebagai panduan guru dalam merancang pembelajaran yang kontekstual dan berpusat pada peserta didik. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis model pembelajaran yang digunakan dalam modul ajar Bahasa Indonesia kelas VIII di SMPN Satap 3 Bulukumba, khususnya dalam topik teks laporan hasil observasi. Dengan menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif dan metode analisis dokumen, hasil kajian menunjukkan bahwa modul ini mengintegrasikan model Project Based Learning (PjBL) dan pendekatan Social Emotional Learning (SEL) dalam kegiatan pembelajaran. Model ini tidak hanya mendukung capaian kompetensi literasi peserta didik, tetapi juga membentuk karakter sosial dan emosional yang selaras dengan Profil Pelajar Pancasila. Penelitian ini juga mengungkap potensi tantangan implementasi modul di lapangan dan pentingnya dukungan sistemik agar pembelajaran dapat berjalan optimal. Hasil kajian ini diharapkan menjadi referensi bagi guru dalam mengembangkan modul ajar yang adaptif dan bermakna.

**Kata Kunci:** Modul Ajar, Project Based Learning, Social Emotional Learning, Laporan Hasil Observasi, Kurikulum Merdeka.

### ABSTRACT

*Teaching modules serve as essential tools in the implementation of the Merdeka Curriculum, allowing educators to design contextual and student-centered learning. This study aims to analyze the instructional model used in the Bahasa Indonesia teaching module for eighth-grade students at SMPN Satap 3 Bulukumba, particularly in the topic of observational report texts. Using a qualitative descriptive approach and document analysis, the findings reveal that the module incorporates Project-Based Learning (PjBL) and Social Emotional Learning (SEL) in its instructional strategies. These approaches not only support students' literacy development but also nurture emotional and social competencies aligned with the Pancasila Student Profile. The study also highlights the potential challenges faced in implementing such modules in real classroom settings and the need for systemic support. The results of this analysis are expected to serve as a reference for educators in developing adaptive and meaningful teaching modules.*

**Keywords:** Teaching Module, PjBL, SEL, Observational Report Text, Merdeka Curriculum.

### PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan fondasi utama dalam membangun peradaban bangsa yang maju dan berdaya saing tinggi. Dalam menghadapi era globalisasi dan revolusi industri 4.0, sistem pendidikan di Indonesia terus mengalami pembaruan agar mampu menyesuaikan diri dengan perkembangan zaman. Salah satu upaya besar yang dilakukan pemerintah adalah melalui penerapan Kurikulum Merdeka yang menekankan pada pembelajaran yang berpusat pada peserta didik. Kurikulum ini memberi keleluasaan bagi guru untuk merancang proses pembelajaran yang kontekstual dan relevan dengan kebutuhan serta karakteristik siswa di sekolah masing-masing.

Salah satu elemen penting dalam implementasi Kurikulum Merdeka adalah penggunaan modul ajar. Modul ajar bukan sekadar perangkat pembelajaran yang berisi rangkuman materi dan aktivitas, tetapi merupakan cerminan dari bagaimana guru memfasilitasi proses belajar yang aktif, kolaboratif, dan bermakna. Modul ajar juga menjadi media yang menjembatani tujuan pembelajaran dengan realitas di lapangan, sekaligus

memberi ruang bagi guru untuk mengadaptasi model pembelajaran yang sesuai dengan dinamika peserta didik. Oleh karena itu, penyusunan modul ajar harus mempertimbangkan berbagai aspek, termasuk pendekatan pembelajaran, karakter siswa, dan kompetensi yang ingin dicapai.

Dalam pembelajaran Bahasa Indonesia, penggunaan modul ajar sangat penting karena tidak hanya membantu guru dalam menyampaikan materi secara sistematis, tetapi juga mendorong peserta didik untuk aktif mengembangkan keterampilan literasi, berpikir kritis, dan berkomunikasi secara efektif. Modul yang dirancang dengan model pembelajaran yang tepat dapat meningkatkan keterlibatan siswa dalam proses belajar dan memperkuat pencapaian profil Pelajar Pancasila yang menjadi arah pendidikan nasional.

Model pembelajaran yang digunakan dalam modul ajar haruslah mampu menciptakan lingkungan belajar yang memerdekakan siswa untuk berpikir, bertindak, dan berkembang sesuai potensi mereka. Salah satu model yang sangat dianjurkan dalam Kurikulum Merdeka adalah Project Based Learning (PjBL). Model ini menempatkan siswa sebagai subjek aktif dalam pembelajaran melalui keterlibatan langsung dalam proyek-proyek nyata yang menantang dan bermakna. Melalui PjBL, peserta didik tidak hanya memperoleh pengetahuan, tetapi juga dilatih untuk merumuskan masalah, menyusun rencana, bekerja sama, dan menghasilkan solusi kreatif terhadap permasalahan yang mereka hadapi dalam kehidupan sehari-hari.

Selain PjBL, pendekatan Social Emotional Learning (SEL) juga menjadi komponen penting dalam pembelajaran abad ke-21. SEL bertujuan untuk membantu peserta didik mengenal dan mengelola emosi, membangun hubungan sosial yang positif, serta membuat keputusan yang bertanggung jawab. Integrasi antara PjBL dan SEL menciptakan proses pembelajaran yang tidak hanya fokus pada aspek kognitif, tetapi juga memperhatikan aspek emosional dan sosial siswa. Pendekatan ini sangat relevan dalam membentuk karakter peserta didik yang mandiri, empatik, dan tangguh dalam menghadapi tantangan.

Kombinasi kedua pendekatan ini mencerminkan arah pendidikan yang holistik sebagaimana ditekankan dalam Kurikulum Merdeka. Oleh karena itu, penting untuk melakukan analisis terhadap modul ajar yang menggunakan PjBL dan SEL guna memastikan kesesuaiannya dengan tujuan kurikulum serta kebutuhan peserta didik di berbagai satuan pendidikan.

SMPN Satap 3 Bulukumba merupakan salah satu sekolah yang telah mengimplementasikan Kurikulum Merdeka dan menyusun modul ajar mandiri untuk berbagai mata pelajaran, termasuk Bahasa Indonesia kelas VIII Fase D. Modul tersebut mengintegrasikan model Project Based Learning dan Social Emotional Learning dalam proses pembelajarannya. Hal ini menunjukkan adanya kesadaran dari guru dan sekolah akan pentingnya pendekatan pembelajaran yang kontekstual dan berpusat pada peserta didik. Namun, sejauh mana model pembelajaran tersebut benar-benar efektif dan sesuai dengan karakter siswa di sekolah tersebut belum banyak dikaji secara mendalam.

Artikel ini bertujuan untuk menganalisis model pembelajaran yang diterapkan dalam modul ajar Bahasa Indonesia SMPN Satap 3 Bulukumba. Fokus utama kajian ini adalah menilai kesesuaian model PjBL dan SEL dengan konteks sekolah dan kebutuhan peserta didik. Selain itu, artikel ini juga mencoba melihat bagaimana penerapan kedua model tersebut mendukung pencapaian kompetensi dasar dan penguatan Profil Pelajar Pancasila. Dengan menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif, kajian ini akan memberikan gambaran menyeluruh mengenai kualitas rancangan pembelajaran dalam modul ajar tersebut.

Diharapkan hasil dari kajian ini dapat memberikan kontribusi positif dalam upaya penyempurnaan modul ajar, serta menjadi referensi bagi guru dan pengembang kurikulum

lainnya dalam memilih dan menerapkan model pembelajaran yang tepat. Analisis ini juga dapat menjadi refleksi bersama dalam rangka membangun sistem pembelajaran yang lebih adaptif, kontekstual, dan berkelanjutan di era pendidikan yang terus berkembang.

Dalam konteks implementasi kebijakan pendidikan nasional, analisis terhadap isi dan kualitas modul ajar menjadi langkah penting untuk menjamin keberhasilannya di lapangan. Modul ajar yang baik seharusnya tidak hanya memuat kompetensi dasar dan aktivitas pembelajaran, tetapi juga menggambarkan bagaimana nilai-nilai utama pendidikan, seperti keberagaman, kemandirian, serta kerja sama, ditanamkan dalam setiap kegiatan pembelajaran. Oleh karena itu, perlu adanya evaluasi yang berkelanjutan terhadap penggunaan model pembelajaran dalam modul, agar guru tidak hanya mengikuti instruksi dalam modul secara teknis, melainkan juga memahami secara mendalam filosofi dan tujuan pembelajarannya. Dengan demikian, pembelajaran tidak hanya menjadi rutinitas, tetapi menjadi proses yang benar-benar membentuk karakter dan kompetensi peserta didik secara utuh.

## **METODE**

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan metode analisis dokumen. Pendekatan ini dipilih karena sesuai dengan tujuan penelitian yang ingin menggambarkan dan menganalisis isi modul ajar Bahasa Indonesia kelas VIII Fase D di SMPN Satap 3 Bulukumba secara sistematis, faktual, dan akurat. Penelitian tidak dilakukan melalui eksperimen ataupun pengambilan data lapangan secara langsung, melainkan dengan mengkaji secara mendalam struktur dan isi dari dokumen modul ajar yang telah disusun oleh pihak sekolah.

Sumber data utama dalam penelitian ini adalah dokumen modul ajar Bahasa Indonesia SMPN Satap 3 Bulukumba yang telah diunggah dan digunakan secara aktif oleh guru dalam kegiatan belajar mengajar. Modul ini dianalisis berdasarkan struktur penyusunan, model pembelajaran yang digunakan, serta kesesuaiannya dengan karakteristik peserta didik dan prinsip Kurikulum Merdeka. Selain itu, data sekunder diperoleh dari referensi pendukung seperti literatur mengenai model pembelajaran Project Based Learning (PjBL), pendekatan Social Emotional Learning (SEL), dan regulasi Kurikulum Merdeka yang relevan.

Teknik pengumpulan data dilakukan dengan cara membaca, menelaah, dan mencatat bagian-bagian penting dalam modul ajar yang berkaitan dengan model pembelajaran. Peneliti juga mengidentifikasi bagian-bagian modul yang mencerminkan implementasi nilai-nilai dalam Profil Pelajar Pancasila serta strategi diferensiasi pembelajaran.

Analisis data dilakukan melalui tiga tahapan utama, yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Pada tahap reduksi, peneliti menyaring bagian-bagian penting dari modul yang relevan dengan fokus kajian. Kemudian, data yang telah direduksi disajikan dalam bentuk deskripsi naratif untuk memudahkan interpretasi. Selanjutnya, dilakukan interpretasi dan penarikan kesimpulan untuk melihat apakah model pembelajaran yang digunakan telah sesuai dengan karakteristik peserta didik serta tujuan Kurikulum Merdeka.

Keabsahan data dalam penelitian ini dijaga dengan melakukan triangulasi sumber dan teori, yaitu membandingkan hasil analisis dokumen dengan teori-teori yang relevan dari berbagai literatur ilmiah. Dengan demikian, hasil penelitian ini diharapkan memiliki validitas yang dapat dipertanggungjawabkan secara akademik.

Selain itu, proses analisis juga mempertimbangkan konteks implementasi Kurikulum Merdeka dan profil karakteristik peserta didik di SMPN Satap 3 Bulukumba. Dengan memahami latar belakang sosial dan kebutuhan pembelajaran di sekolah tersebut, peneliti

dapat mengevaluasi relevansi dan efektivitas strategi pembelajaran yang diterapkan dalam modul ajar. Analisis tidak hanya berfokus pada struktur dokumen, tetapi juga memperhatikan kesesuaian pendekatan pembelajaran dengan nilai-nilai yang diusung dalam Profil Pelajar Pancasila. Pendekatan ini memungkinkan kajian yang lebih komprehensif dan kontekstual, sehingga hasil penelitian memiliki nilai praktis bagi guru dan pengembang perangkat ajar lainnya.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

Berdasarkan hasil analisis terhadap dokumen Modul Ajar Bahasa Indonesia Kelas VIII SMPN Satap 3 Bulukumba, ditemukan bahwa struktur pembelajarannya secara eksplisit menggunakan model Project Based Learning (PjBL) yang diintegrasikan dengan pembelajaran berdiferensiasi berbasis Social Emotional Learning (SEL). Hal ini dapat dilihat pada bagian informasi umum modul, tepatnya dalam subbagian “Model Pembelajaran” yang menyebutkan strategi pembelajaran menggunakan blended learning dengan kombinasi dua pendekatan tersebut.

Model pembelajaran Project Based Learning (PjBL) merupakan pendekatan yang memungkinkan siswa membangun pengetahuan dan keterampilan melalui proyek nyata yang kompleks dan bermakna. Thomas (2000) menyebutkan bahwa PjBL berfokus pada pertanyaan yang memicu penyelidikan mendalam dan produk nyata sebagai luaran pembelajaran. Dalam konteks pembelajaran Bahasa Indonesia, model ini memfasilitasi siswa untuk menuangkan hasil pengamatannya ke dalam bentuk teks, sekaligus melatih kemampuan berpikir kritis, berkolaborasi, dan menyelesaikan masalah.

Sementara itu, pendekatan Social Emotional Learning (SEL) digunakan untuk mengembangkan aspek sosial dan emosional siswa, seperti kesadaran diri, empati, keterampilan hubungan, dan pengambilan keputusan yang sehat. Zins et al. (2004) menyebutkan bahwa lima kompetensi inti SEL dapat diterapkan dalam kegiatan kelas, terutama saat siswa bekerja dalam kelompok, mengelola perasaan, dan memberi dukungan antarteman. Kombinasi PjBL dan SEL dalam modul ajar Bahasa Indonesia bertujuan menciptakan pengalaman belajar yang komprehensif dan membentuk karakter siswa secara utuh.

Model PjBL dalam modul ini tampak pada aktivitas belajar yang mendorong peserta didik untuk aktif terlibat dalam eksplorasi, pencarian informasi, hingga penyajian hasil observasi dalam bentuk proyek. Misalnya, dalam kegiatan awal, peserta didik diminta mengingat kembali objek menarik yang pernah mereka amati, lalu diajak membuat teks laporan hasil observasi berdasarkan pengalaman tersebut. Aktivitas ini bukan sekadar mengisi lembar kerja, tetapi mengarah pada pembelajaran berbasis pengalaman nyata yang dilakukan secara kolaboratif dan terstruktur.

Pendekatan ini sangat sesuai dengan karakteristik Project Based Learning, yang menekankan pada:

- 1) Pertanyaan pemantik untuk mendorong rasa ingin tahu
- 2) Kegiatan eksploratif dan kolaboratif, dan
- 3) Produk nyata sebagai luaran proyek, dalam hal ini berupa teks laporan hasil observasi.

Lebih jauh, SEL atau Social Emotional Learning juga secara eksplisit tercermin dalam kegiatan pembelajaran yang dirancang untuk menumbuhkan sikap sosial dan emosional peserta didik. Hal ini ditunjukkan melalui kegiatan yang memerlukan kolaborasi, seperti diskusi kelompok, berbagi pengalaman, memberi umpan balik antar siswa, dan membuat buku pintar bersama secara kooperatif. Selain itu, kegiatan penutup selalu menyertakan refleksi, baik dari guru maupun siswa, yang merupakan bagian penting

dari pengembangan kesadaran diri dan empati dalam pembelajaran berbasis SEL.

Penerapan model Project Based Learning dalam modul ajar Bahasa Indonesia ini tidak hanya berhenti pada proses menulis laporan, tetapi dilanjutkan dengan pengolahan hasil pengamatan menjadi produk teks yang bermakna. Dalam kegiatan inti, peserta didik diarahkan untuk mengembangkan teks laporan hasil observasi berdasarkan struktur dan kaidah kebahasaan yang telah dipelajari. Mereka tidak hanya mengumpulkan informasi, tetapi juga dilatih untuk menganalisis, menyusun gagasan, menyunting tulisan, serta mempresentasikan hasilnya di depan kelas.

Aktivitas ini memperkuat indikator PjBL yang menekankan pada inquiry, critical thinking, collaboration, dan public product. Guru juga memfasilitasi ruang diskusi terbuka agar peserta didik saling bertukar pikiran dan memberi masukan terhadap teks masing-masing. Pembelajaran semacam ini membuat siswa tidak lagi pasif menerima materi, melainkan aktif menyusun dan menyampaikan ide secara mandiri dan bersama.

Sementara itu, integrasi Social Emotional Learning (SEL) juga sangat terasa dalam beberapa elemen kegiatan. Misalnya, ketika peserta didik diminta menyampaikan pendapat secara santun, bekerja dalam kelompok kecil, serta mengamati perasaan teman ketika berdiskusi. Guru memberikan instruksi yang mendorong siswa untuk mengembangkan keterampilan sosial seperti kerja sama, mendengarkan aktif, empati, dan tanggung jawab. Bahkan dalam refleksi pembelajaran, siswa diberi kesempatan untuk menyampaikan perasaan, kesulitan, dan pembelajaran yang mereka dapatkan selama proses belajar berlangsung.

Kegiatan reflektif ini sejalan dengan prinsip utama SEL, yaitu:

- 1) Kesadaran diri (self-awareness) – memahami kekuatan dan kelemahan diri,
- 2) Kesadaran diri (self-awareness) – memahami kekuatan dan kelemahan diri,
- 3) Kesadaran sosial (social awareness) – menghargai perspektif dan pengalaman orang lain,
- 4) Keterampilan hubungan (relationship skills) – bekerja sama dan menyelesaikan konflik secara sehat,
- 5) Pengambilan keputusan yang bertanggung jawab (responsible decision-making).

Analisis lebih lanjut terhadap modul ajar Bahasa Indonesia kelas VIII SMPN Satap 3 Bulukumba menunjukkan bahwa penerapan model pembelajaran PjBL dan pendekatan SEL di dalamnya juga diarahkan untuk mendukung terbentuknya Profil Pelajar Pancasila. Hal ini dapat terlihat dari berbagai aktivitas pembelajaran yang secara langsung maupun tidak langsung mendorong pencapaian enam dimensi profil tersebut, yaitu: (1) beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, serta berakhlak mulia; (2) berkebinekaan global; (3) gotong royong; (4) mandiri; (5) bernalar kritis; dan (6) kreatif.

Dalam kegiatan awal, peserta didik diarahkan untuk melakukan refleksi pengalaman pribadi dan menceritakan dengan jujur hasil pengamatannya. Hal ini mencerminkan upaya untuk menumbuhkan nilai kejujuran dan tanggung jawab sebagai bagian dari karakter berakhlak mulia dan mandiri. Di sisi lain, aktivitas kolaborasi dalam kelompok yang mewajibkan siswa saling memberi umpan balik juga menjadi media pembentukan sikap gotong royong dan empati, yang merupakan aspek penting dalam dimensi berkebinekaan global dan hubungan sosial yang sehat.

Model Project Based Learning mendorong peserta didik untuk berpikir kritis, menyusun informasi yang terstruktur, dan menghasilkan teks yang logis dan berbasis bukti. Ini sejalan dengan dimensi bernalar kritis. Sementara itu, pendekatan Social Emotional Learning menguatkan pengelolaan emosi serta kemampuan mengambil keputusan secara bertanggung jawab, dua hal yang sangat relevan dengan penguatan

karakter pelajar yang mandiri dan berakhlak mulia.

Modul ini juga mengajak peserta didik untuk membuat produk kreatif, seperti menyusun laporan hasil observasi ke dalam bentuk buku pintar. Aktivitas tersebut bukan hanya memperkuat pemahaman siswa terhadap materi, tetapi juga mengasah keterampilan berpikir kreatif dan inovatif. Guru sebagai fasilitator turut mengambil peran penting dalam mengarahkan proses ini agar tetap bermakna, relevan, dan inklusif terhadap keberagaman karakter siswa di kelas.

Secara keseluruhan, dapat disimpulkan bahwa penerapan model PjBL dan SEL dalam modul ajar Bahasa Indonesia ini telah dirancang dengan cukup baik. Kegiatan pembelajaran dalam modul tidak hanya mendukung pencapaian kompetensi literasi peserta didik, tetapi juga selaras dengan visi besar Kurikulum Merdeka, yakni membentuk insan pelajar Indonesia yang cakap secara pengetahuan, tangguh secara emosional, dan luhur secara karakter.

Modul Bahasa Indonesia kelas VIII yang dianalisis memuat fokus utama pada materi teks laporan hasil observasi (LHO). Materi ini terdiri dari beberapa subbahasan penting, seperti mengenal struktur teks LHO, membedakan kalimat utama dan penjelas, penggunaan tanda baca, serta mengenal istilah asing dan daerah dalam teks. Siswa dipandu untuk memahami tahapan penulisan, dimulai dari menentukan objek, mengumpulkan data melalui pengamatan langsung, merumuskan kalimat pembuka, mendeskripsikan bagian, hingga menyusun simpulan.

Dalam kegiatan pembelajaran, siswa diminta menyusun teks berdasarkan pengalaman observasi nyata di lingkungan mereka. Misalnya, siswa mengamati tumbuhan atau hewan di sekitar rumah, lalu menuliskannya dalam format teks LHO sesuai struktur yang diajarkan. Selain itu, guru memberikan ruang refleksi untuk siswa menyampaikan kesulitan, belajar menerima saran, serta bekerja sama dalam menyusun "buku pintar" sebagai proyek akhir. Kegiatan ini mencerminkan penerapan teori PjBL dan SEL secara menyeluruh dan menciptakan proses pembelajaran yang aktif, bermakna, serta mendukung penguatan Profil Pelajar Pancasila.

Meskipun secara konsep modul ajar yang disusun telah memenuhi prinsip Kurikulum Merdeka dan mengintegrasikan model PjBL serta SEL, tantangan dalam pelaksanaannya tetap perlu diperhatikan. Beberapa kendala yang mungkin dihadapi guru di lapangan antara lain adalah keterbatasan waktu pelaksanaan proyek, kesiapan peserta didik dalam bekerja mandiri, serta ketersediaan sarana penunjang observasi. Selain itu, tidak semua guru memiliki pengalaman dalam menerapkan PjBL maupun membimbing proses refleksi emosional siswa sebagaimana dalam pendekatan SEL. Oleh karena itu, dukungan dalam bentuk pelatihan, pendampingan, serta kolaborasi antar guru sangat diperlukan agar implementasi modul benar-benar berdampak pada proses dan hasil belajar peserta didik.

Pengembangan modul ajar seperti yang dilakukan di SMPN Satap 3 Bulukumba memiliki nilai strategis sebagai praktik baik yang dapat direplikasi oleh sekolah lain, terutama di wilayah dengan karakteristik peserta didik yang serupa. Modul ini menunjukkan bahwa pendekatan berbasis proyek yang dikombinasikan dengan pembelajaran sosial-emosional mampu menciptakan suasana belajar yang bermakna, menantang, dan berorientasi pada pembentukan karakter. Dalam jangka panjang, strategi pembelajaran seperti ini berkontribusi pada terwujudnya generasi pelajar Indonesia yang tidak hanya cerdas secara akademik, tetapi juga matang secara sosial dan emosional, sebagaimana dicita-citakan dalam Profil Pelajar Pancasila.

Selain itu, keterlibatan peserta didik dalam proyek berbasis observasi juga mendukung pembentukan budaya literasi yang kuat di sekolah. Dengan membaca,

menulis, dan berdiskusi berdasarkan pengalaman langsung, siswa tidak hanya memahami konsep teks laporan hasil observasi, tetapi juga memperoleh kebiasaan belajar yang mandiri dan reflektif. Modul ini juga memberi ruang bagi penguatan karakter melalui pembiasaan sikap saling menghargai, bertanggung jawab terhadap tugas, dan terbuka terhadap masukan. Melalui strategi ini, pembelajaran Bahasa Indonesia menjadi lebih hidup, relevan, dan berkontribusi terhadap pembentukan ekosistem belajar yang positif dan berkelanjutan.

## **KESIMPULAN**

Berdasarkan hasil kajian terhadap modul ajar Bahasa Indonesia kelas VIII SMPN Satap 3 Bulukumba, dapat disimpulkan bahwa modul tersebut telah disusun dengan mengintegrasikan model Project Based Learning (PjBL) dan pendekatan Social Emotional Learning (SEL) secara selaras. Keduanya diterapkan tidak hanya dalam metode pembelajaran, tetapi juga tercermin dalam susunan kegiatan, instruksi guru, dan tugas proyek yang diberikan kepada peserta didik. Pembelajaran tidak hanya berfokus pada aspek kognitif, tetapi juga mengasah kemampuan siswa dalam mengelola emosi, bekerja sama, dan mengambil keputusan yang bertanggung jawab.

Materi dalam modul ini juga dirancang secara sistematis dan kontekstual, khususnya pada topik teks laporan hasil observasi (LHO). Siswa diajak untuk melakukan kegiatan observasi langsung, menulis teks berdasarkan struktur yang benar, hingga mempresentasikan hasilnya dalam bentuk proyek bersama. Proses ini mendukung terbentuknya Profil Pelajar Pancasila, terutama dalam dimensi mandiri, bernalar kritis, gotong royong, dan kreatif. Selain itu, kegiatan refleksi dan diskusi kelompok dalam modul menjadi bagian penting dari pembelajaran yang humanis dan inklusif.

Namun demikian, pelaksanaan modul ajar ini juga memiliki tantangan, seperti kesiapan guru dalam menerapkan PjBL dan SEL secara konsisten, serta keterbatasan sarana yang mungkin dihadapi sekolah. Oleh karena itu, diperlukan pelatihan guru yang berkelanjutan serta kolaborasi antara pendidik dan pemangku kebijakan agar modul ajar benar-benar menjadi alat yang efektif dan adaptif dalam mendidik generasi masa depan.

Sebagai saran, guru disarankan untuk terus melakukan evaluasi dan penyesuaian modul berdasarkan hasil implementasi di kelas. Selain itu, pembuat kebijakan diharapkan dapat menyediakan dukungan sistemik agar pendekatan pembelajaran berbasis proyek dan sosial-emosional ini dapat dijalankan secara berkelanjutan dan merata. Artikel ini diharapkan dapat menjadi referensi bagi pengembangan modul ajar lainnya di berbagai satuan pendidikan yang tengah mengimplementasikan Kurikulum Merdeka.

## **DAFTAR PUSTAKA**

- Bell, S. (2010). Project-Based Learning for the 21st Century: Skills for the Future. *The Clearing House: A Journal of Educational Strategies, Issues and Ideas*, 83(2), 39–43.
- Daryanto. (2014). *Pendekatan Pembelajaran Saintifik Kurikulum 2013*. Yogyakarta: Gava Media.
- Kemendikbudristek. (2021). *Profil Pelajar Pancasila*. Jakarta: Direktorat Jenderal GTK, Kemdikbudristek.
- Kemendikbudristek. (2022). *Panduan Pembelajaran dan Asesmen*. Jakarta: Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi.
- Mulyasa, E. (2013). *Pengembangan dan Implementasi Kurikulum 2013*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Sukmadinata, N. S. (2012). *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Sutrisno, H. (2020). *Desain Modul Ajar Berbasis PBL dan Penguatan Karakter*. Surakarta: UNS Press.
- Thomas, J. W. (2000). *A Review of Research on Project-Based Learning*. California: The

Autodesk Foundation.

Wena, M. (2014). Strategi Pembelajaran Inovatif Kontemporer. Jakarta: Bumi Aksara.

Zins, J. E., Weissberg, R. P., Wang, M. C., & Walberg, H. J. (2004). Building Academic Success on Social and Emotional Learning: What Does the Research Say? New York: Teachers College Press.